

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR KHDTK UMM DALAM KONSERVASI KAWASAN HUTAN MELALUI SISTEM AGROFORESTRI

Nugroho Tri Waskitho¹, Amir Syarifuddin²

^{1,2}Program Studi Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Malang

Alamat Korespondensi : Jl. Raya Tlogomas 246 Malang, 65144

E-mail: ¹⁾triwaskithon@yahoo.co.id, ²⁾amir@umm.ac.id

Abstrak : Masyarakat di desa sekitar kawasan KHDTK UMM dalam memanfaatkan sumberdaya alam masih bergantung pada kawasan hutan. Kondisi demikian sangat membahayakan kelestarian kawasan hutan. Untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kawasan, kesejahteraan masyarakat sekitar hutan perlu ditingkatkan agar masyarakat turut serta dalam menjaga kawasan. Tujuan dari dilakukannya pengabdian ini adalah untuk memberdayakan masyarakat sekitar KHDTK UMM untuk konservasi kawasan penyangga melalui sistem agroforestri. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2021 di desa Bendosari kecamatan Pujon yang terletak berdampingan dengan KHDTK UMM. Metode yang digunakan adalah dengan penyuluhan tentang konservasi kawasan penyangga hutan, pelatihan sistem agroforestri, pendampingan pemeliharaan sistem agroforestri, monitoring dan evaluasi keterlibatan masyarakat dalam konservasi kawasan. Sosialisasi kegiatan telah dilakukan kepada masyarakat dusun Tretes desa Bendosari, khususnya anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Pujon Hill. Koordinasi dengan perangkat desa Bendosari dan Kepala KHDTK Pujon Hill UMM juga telah dilakukan. Survey telah dilakukan untuk mengetahui karakteristik anggota KTH Pujon Hill. Musyawarah anggota dilakukan untuk menentukan komoditi unggulan dalam sistem agroforestri yang dilakukan dan menyepakati kopi sebagai unggulan. Selanjutnya dilakukan bimbingan teknik budidaya tanaman kopi.

Kata kunci : pemberdayaan, agroforestri, konservasi, penyangga hutan

Abstract : Communities in villages around the UMM KHDTK area in utilizing natural resources still depend on forest areas. Such conditions are very dangerous for the sustainability of forest areas. To reduce community dependence on the area, the welfare of the community around the forest needs to be improved so that the community participates in protecting the area. The purpose of this service is to empower the community around the UMM KHDTK to conserve buffer areas through the agroforestry system. This activity was held in 2021 in Bendosari village, Pujon sub-district which is located side by side with UMM KHDTK. The method used is counseling on the conservation of forest buffer areas, training on agroforestry systems, assisting in maintaining agroforestry systems, monitoring and evaluating community involvement in area conservation. The socialization of the activity has been carried out to the people of Tretes hamlet, Bendosari village, especially members of the Pujon Hill Farmers' Group. Coordination with the Bendosari village apparatus and the Head of KHDTK Pujon Hill UMM has also been carried out. A survey has been conducted to determine the characteristics of the members of Pujon Hill Farmers' Group. Members' meetings are held to determine the superior commodities in the agroforestry system and agree on coffee as superior. Furthermore, guidance on coffee cultivation techniques was carried out.

Keywords: empowerment, agroforestry, conservation, forest buffer

1. PENDAHULUAN

Kawasan Pelestarian Alam (KPA) adalah kawasan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Dewasa ini, meningkatnya pengembangan wilayah yang berbatasan dengan kawasan konservasi terutama dalam pola pemanfaatan lahan, dapat menimbulkan tidak selarasnya arah pemanfaatan dengan fungsi taman nasional. Di sisi lain, dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat atas lahan sehingga meningkatkan kemampuannya dengan cara memberi peluang terjadinya peningkatan pemanfaatan sumberdaya kawasan secara legal. Salah satu solusi untuk mewujudkan fungsi daerah penyangga di kawasan taman nasional diperlukan peningkatan produktivitas dan upaya pengelolaan lahan masyarakat serta penataan daerah penyangga secara terpadu melalui pengembangan hutan kemasyarakatan (Departemen Kehutanan, 2001). Program pemberdayaan masyarakat hanya mungkin dapat mewujudkan indikator-indikator keberdayaan bila ia dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan, seperti prinsip holisme, keberlanjutan, keanekaragaman, perkembangan organik, perkembangan yang seimbang, dan mengatasi struktur yang merugikan (Ife dan Tesoriero, 2008). Paradigma bottom-up yang berpusat pada rakyat terus mendapatkan posisi sebagai strategi pemberdayaan masyarakat, memberikan pelayanan publik, upaya konservasi lingkungan, dan mengelola sumber daya alam yang dapat diterapkan di lapangan (Chamber, 1994). Peranan masyarakat sebagai pusat pemberdayaan masyarakat perlu didorong dan dimaksimalkan (Ife dan Tesoriero, 2008). Partisipasi masyarakat yang tinggi akan menjamin berjalannya proses-proses dalam pengembangan masyarakat sehingga partisipasi masyarakat merupakan alat dan tujuan. Dengan demikian, maka pembangunan partisipatif adalah proses melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat (Syahyuti, 2006). Pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep ekonomi, namun juga secara implisit mengandung arti menegakkan demokrasi ekonomi. Pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat (Susilowati, et al. 2005). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak sebatas ekonomi, namun juga secara politis sehingga pada akhirnya masyarakat akan mempunyai posisi tawar baik secara nasional maupun internasional (Friedmann, 1992). Konsep pemberdayaan tidak hanya mengarah secara individual, tetapi juga secara kolektif dan koaktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaan (Suhendang, 2004).

Pemberdayaan masyarakat di kawasan di sekitar kawasan KHDTK harus memperhatikan semua prinsip pengelolaan hutan berkelanjutan secara komprehensif. Sesuai dengan prinsip tersebut adalah dicapainya manfaat hutan yang bersifat optimal dari aspek ekonomis, ekologis, dan sosial budaya hutan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di kawasan ini sangat tergantung pada penanganan ketiga aspek di atas.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan pada bulan April-Nopember 2021, di dusun Tretes desa Bendosari kecamatan Pujon. Adapun alat yang digunakan dalam menunjang kegiatan ini adalah alat dokumentasi dan alat presentasi. Obyek penelitian ini adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) Pujon Hill.

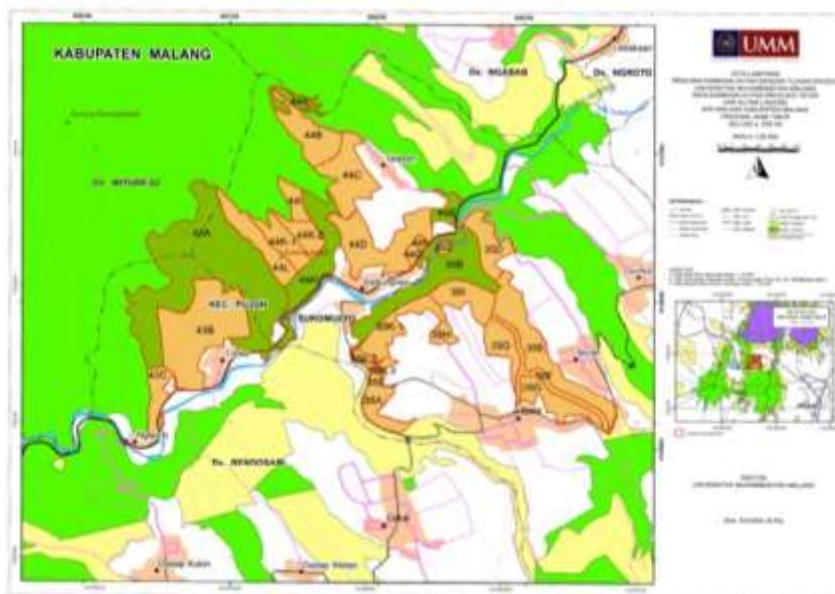
Tahapan kegiatan pengabdian ini terdiri dari sosialisasi kegiatan dengan perangkat Desa Bendosari, koordinasi dengan pemangku kepentingan, penyuluhan konservasi kawasan pada masyarakat desa Bendosari, pelatihan tentang sistem agroforestri, pendampingan pemeliharaan tanaman, monitoring dan evaluasi pemberdayaan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Diskripsi Lokasi

Secara geografis Desa Bendosari termasuk wilayah yang memiliki pegunungan dan sebagian besar dataran tinggi. Desa ini terletak pada wilayah barat jalur alternatif transportasi barat dan memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 269,23 Ha dimana seluas 31 Ha merupakan daerah pemukiman penduduk dan sisanya adalah lahan kering dan areal persawahan. Desa Bendosari terbagi menjadi 5 dusun, yakni : Dusun Cukal, Dusun Dadapan Wetan, Dusun Dadapan Kulon, Dusun Ngeprih dan Dusun Tretes dengan perbatasan wilayah sebelah barat yaitu dengan Kecamatan Ngantang, sebelah timur dengan Desa Sukomulyo dan sebelah Utara dan Selatan berupa hutan.

Desa Bendosari Kecamatan Pujon merupakan daerah otonom desa dengan jumlah penduduk 1.016 KK dan 3.858 Jiwa terdiri dari 1.932 Laki-laki dan 1.926 Perempuan. Pola hidup dan cara pandang masyarakat di Desa Bendosari lebih tertuju pada peternakan dan pertanian sehingga adat istiadat serta dinamika masyarakat masih mengutamakan kegotong royongan. Secara umum masyarakat Bendosari memiliki sikap “ Rumangsa Melu Handarbeni, Rumangsa Melu Hangrukebi, Mulat Sariro Hangrasa Wani ” yang berarti memikirkan bagaimana desanya menjadi berkembang, maju dan mandiri menjadi desa yang berswasembada. Adapun peta lokasi pengabdian yaitu desa Bendosari dan KHDTK disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi pengabdian

3.2. Karakteristik Anggota KTH Pujon Hill

Sebagian besar anggota Kelompok Tani Hutan (KHT) Pujon Hill telah berumur < 60 tahun (tabel 1), termasuk usia produktif. Hal ini berarti petani memiliki kemampuan fisik yang baik. Dengan kondisi fisik yang baik, mereka dapat melakukan kegiatan secara optimal dan masih dapat mengembangkan kemampuan diri dalam hal berusaha tani. Namun sebagian besar anggotanya (> 60%) tergolong usia tua (di atas 50 tahun). Hal ini juga terjadi di daerah lain seperti dinyatakan Dewi et al. (2018), Rimbawati et al (2018) dan Santoso et al (2019). Keadaan ini menunjukkan regenerasi petani kurang berjalan dengan baik.

Tabel 1. Umur anggota KHT Pujon Hill

Umur	Jumlah	Persentase (%)
30 – 40 Tahun	1 Orang	3,7
40 – 50 Tahun	8 Orang	29,6
50 – 60 Tahun	6 Orang	22,2
60 – 70 Tahun	9 Orang	33,3
70 – 80 Tahun	3 Orang	11,1

Tabel 2. Pendidikan anggota KHT Pujon Hill

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	23 Orang	85,2
SMP	2 Orang	7,4
SMA	2 Orang	7,4
S1	-	-

Sebagian besar anggota KTH (85,2%) (tabel 2) berpendidikan SD. Hal ini juga terjadi di daerah lain seperti dinyatakan Dewi et al. (2018), Rimbawati et al (2018) dan Herawati (2017). Menurut Cahyono (2011), tingkat pendidikan akan mempengaruhi penyerapan informasi dan penerapan pengetahuan dalam mengelola lahan. Pendidikan yang rendah, selain berimplikasi pada kurang terkoordinirnya perencanaan pertanian, juga akan berpengaruh pada jenis pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh petani dalam upaya peningkatan pendapatan. Pilihan pekerjaan menjadi terbatas pada sektor informal (Budiartiningsih et al. 2010).

Sebagian besar anggota KTH (81,5%) (tabel 3) berpenghasilan di bawah 1 juta rupiah per bulan. Hal ini termasuk berpenghasilan rendah. Sebagian besar anggota KTH (55,5%) (tabel 4) mempunyai kecerdasan emosional cukup. Sebagian besar anggota KTH (51,8%) (tabel 5) mempunyai sikap kreatif dalam kategori cukup. Budaya lembaga KHT Pujon Hill dalam kategori jelek (tabel 6). Partisipasi petani anggota KHT Pujon Hill dalam kategori jelek (tabel 7). Hal ini karena KHT Pujon Hill masih berumur muda sekali, berdiri tahun 2020.

Tabel 3. Penghasilan anggota KHT Pujon Hill

Penghasilan (Rp/bln)	Jumlah	Persentase (%)
0 – 1 Juta	22 Orang	81,5
1 – 2 Juta	2 Orang	14,8
2 – 3 Juta	2 Orang	3,7

Tabel 4. Kecerdasan Emosional anggota KHT Pujon Hill

Kategori	Persentase (%)
$X \leq 82$ Sangat Jelek	11,1
$82 < X \leq 88$ Jelek	14,8
$88 < X \leq 94$ Cukup	55,5
$94 < X \leq 100$ Baik	7,4
$100 < X$ Sangat Baik	11,1

Tabel 5. Sikap Kreatif anggota KHT Pujon Hill

Kategori	Persentase (%)
$X \leq 78$ Sangat Jelek	7,4
$78 < X \leq 88$ Jelek	14,8
$88 < X \leq 98$ Cukup	51,8
$98 < X \leq 108$ Baik	22,2
$108 < X$ Sangat Baik	3,7

Tabel 6. Budaya Lembaga KHT Pujon Hill

Kategori	Persentase (%)
$X \leq 162$ Sangat Jelek	40,7
$162 < X \leq 172$ Jelek	51,8
$172 < X \leq 182$ Cukup	7,4
$182 < X \leq 192$ Baik	0,0
$192 < X$ Sangat Baik	0,0

Tabel 7. Partisipasi Petani anggota KHT Pujon Hill

Kategori	Persentase (%)
$X \leq 130$ Sangat Jelek	0,0
$130 < X \leq 140$ Jelek	48,1
$140 < X \leq 150$ Cukup	37,0
$150 < X \leq 160$ Kategori Baik	7,4
$160 < X$ Sangat Baik	7,4

3.3. Tahapan Kegiatan

Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) Pujon Hill telah dilakukan. Sosialisasi kegiatan telah dilakukan kepada masyarakat dusun Tretes desa Bendosari, khususnya anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Pujon Hill. Koordinasi dengan perangkat desa Bendosari dan Kepala KHDTK Pujon Hill UMM juga telah dilakukan. Survey telah dilakukan untuk mengetahui karakteristik anggota KTH Pujon Hill. Musyawarah anggota dilakukan untuk menentukan komoditi unggulan dalam sistem agroforestri yang dilakukan dan menyepakati kopi sebagai unggulan. Selanjutnya dilakukan bimbingan teknik budidaya tanaman kopi. Kegiatan pemberdayaan ini didokumentasikan seperti terlihat pada gambar 2-5.



Gambar 2. Sosialisasi program



Gambar 3. Koordinasi dengan pemangku kepentingan



Gambar 4. Bimbingan Teknis Budidaya Tanaman Kopi dalam Sistem Agroforestri



Gambar 5. Penyuluhan peningkatan kapasitas lembaga

4. KESIMPULAN

Sebagian besar anggota KHT Pujon Hill telah berumur > 40 tahun, berpendidikan SD, berpenghasilan di bawah 1 juta rupiah per bulan, kecerdasan moral dalam kategori baik, kecerdasan emosional dalam kategori cukup, sikap kreatif dalam kategori cukup, partisipasi anggota dalam kategori jelek. Budaya lembaga KTH Pujon Hill dalam kategori jelek.

Kegiatan pemberdayaan KTH Pujon Hill telah dilakukan dengan baik dengan partisipasi anggota sangat baik. Perlu dilakukan pemberdayaan kepada KTH Pujon Hill untuk meningkatkan budaya lembaga dan partisipasi anggota.

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Malang melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) yang telah mendanai kegiatan ini melalui Anggaran Dana Pembinaan Pendidikan (DPP) Universitas Muhammadiyah Malang Berdasarkan SK Wakil Rektor I Nomor: E.2.a/131/BAA-UMM/II/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan. 2001. Manajemen Monitoring Program Pembangunan Hutan Kemasyarakatan. IBIC INP-22. Jakarta
- Ife, J. dan Tesoriero, F. 2008. Community Development; Communitybased Alternative in an Age of Globalisation. Terjemahan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Chamber, R. 1994. Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm. Journal of World Development, Vol. 22, No. 10, pp 1437-1454.
- Ife, J. dan Tesoriero, F. 2008. Community Development; Communitybased Alternative in an Age of Globalisation. Terjemahan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susilowati, I., Mujahirin T., Waridin, Tri W., Agung S. 2005. Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Usaha Mikro, Kecil, Menengah Dan Koperasi-UMKMK) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten/Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Universitas Diponegoro. Tahun II. Riset Unggulan Kemasyarakatan dan Kemitraan (RUKK).Tahun II. Ristek. Jakarta
- Friedmann, J. 1992. Empowerment: The Politics of Alternative Development, Blackwell, Cambridge
- Suhendang E. 2004. Kemelut Dalam Pengurusan Hutan. Sejarah Panjang Kesenjangan antara Konsepsi Pemikiran dan Kenyataan. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Dewi, I. N., San Afri Awang, Wahyu Andayani, & Priyono Suryanto . (2018). Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. Jurnal Ilmu Kehutanan 12 (2018) 86-98
- Rimbawati, D.E.M., Anna Fatchiya, Basita Ginting Sugihen. (2018). Dinamika Kelompok Tani Hutan *Agroforestry* di Kabupaten Bandung. Jurnal Penyuluhan, Maret 2018 Vol. 14 No. 1
- Santoso, S. S., Dodik Ridho Nurrochmat, Bramasto Nugroho & Iman Santoso. (2019). Keberterimaan Kelompok Tani Hutan pada Pembangunan Kesatuan Pengelolaan

Hutan di KPH Yogyakarta dan KPH Wilayah IX Panyabungan. *Jurnal Penyuluhan*, September 2019, Vol. 15 No. 2

Herawati, I.E.(2017). Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Sistem Hutan Kerakyatan (SHK) Lestari Kawasan Taman Hutan Raya Wan ABDURRAHMAN-HURUN Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, Juni 2017 Vol. 10 No. 1

Cahyono, A. S. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menyadap pinus di kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Gombong. *Jurnal Teno Hutan Tanaman*. 4(2) : 51—52

Budiartiningsih R, Maulida Y, Taryono. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal di Desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ekonomi* 18(1):79-93